

dalam film *Air dan Mata Abdi*. Bagi penulis penelitian ini juga dapat menjadi wadah eksplorasi penerapan *film language* terhadap sebuah film pendek.

2. STUDI LITERATUR

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama akan membahas mengenai film language: *the shot, mise-en-scene* dan *montage sequences*.
2. Teori pendukung akan membahas mengenai eksploitasi

2.2. TEORI FILM LANGUAGE

Menurut Rabiger (2020) *Film language* merujuk pada metode dan konvensi yang digunakan oleh pembuat film untuk berkomunikasi dengan penonton dan menyampaikan makna melalui film. Konsep ini mencakup berbagai elemen visual dan audio yang bekerjasama untuk membentuk narasi dan emosi dalam sebuah karya sinematik. (hlm. 173-174). Sedangkan Hunt (2015) dalam bukunya *Basic Film-making The Language of Film* memaparkan banyak aspek yang terdapat dalam *film language*, beberapa diantaranya ialah *the shot, mise-en-scene* dan *montage sequences* (hlm. 4).

2.2.1. Teori *The Shot*

Menurut Hunt (2015), *the shot* adalah teknik pengambilan gambar yang memiliki bahasa visualnya sendiri, tergantung pada konteks cerita dan penyuntingan untuk memberikan makna. Gambar dalam film bisa dianalisis layaknya kata-kata. Berbagai sudut, ketinggian, dan *type of shot*. *The shot* telah mengembangkan arti tertentu melalui penggunaan dalam banyak film selama lebih dari satu abad. (hlm. 119). *The shot* juga memiliki beberapa karakteristik yang dapat mengubah dan menampilkan objek atau adegan tertentu untuk menyampaikan pesan.

2.2.1.1 Jarak antara kamera dan objek atau aktor.

2.2.1.2 *Depth of field (focus)* yang bisa menyoroti seluruh adegan dalam fokus penuh.

2.2.1.3 Movement yang menambah efek dramatis atau membantu menghindari pemotongan adegan. Rabiger (2020) menjelaskan pendekatan kamera movement handheld menciptakan gaya visual yang dinamis dan sering digunakan untuk menghadirkan cerita yang intens dan mendalam. Teknik ini dapat memberikan pengalaman yang sangat emosional secara implisit, seperti yang terlihat dalam film *Son of Saul* (2015). (hlm 197).

2.2.2. Teori *Mise-en-scene*

Hunt (2015) mendefinisikan bahwa *mise-en-scène* adalah istilah yang berasal dari bahasa Prancis, secara harfiah berarti "menempatkan dalam bingkai" dan merupakan konsep penting dalam teater dan film. Istilah ini mencakup semua elemen yang terlihat di depan kamera, termasuk aktor dan akting aktor, pencahayaan, kostum, lokasi, serta penempatan aktor dalam ruang (blocking) dan properti yang digunakan. Semua itu berperan dalam memberikan citra ruang sinematik kepada penonton. Bahkan setelah kamera merekam gambar, aktor sudah dapat dikatakan sebagai objek di layar atau "bingkai" kamera. Semua yang terekam memiliki makna dan simbol yang ingin disampaikan pada penonton. (hlm. 128–129). Salah satu fungsi *mise-en-scene* sebagai aspek *film language* adalah menyampaikan makna dan simbol, Hunt menyebut hal tersebut sebagai *making meaning*.

2.2.2.1. Teori *Making Meaning*

Film bukan hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga memengaruhi interpretasi audiens. Makna tidak sepenuhnya berada dalam film itu sendiri, tetapi muncul dari interaksi antara elemen visual dan pengalaman audiens. Oleh karena itu, tugas pembuat film adalah mengarahkan interpretasi ini dengan memilih tanda-tanda yang relevan dan memastikan audiens memahami pesan yang diinginkan (Hunt, 2015, hlm. 26-27).

2.2.2.2. Teori Makna Simbol Superman

Menurut Bethari (2018) stereotip Superman sebagai karakter pahlawan super yang menunjukkan kekuatan, dominasi, keberanian, dan kemampuan

untuk memimpin, menjadikannya contoh dari sebuah stereotip pahlawan super dalam budaya populer (hal. 33). Siregar (2015) juga menyampaikan bahwa simbol superhero superman memiliki makna propaganda yang tidak hanya merepresentasikan kekuatan, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis tertentu dalam konteks sosial dan politik. Symbolisme superman dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari kekuasaan absolut yang dimiliki oleh karakter Superman. (hlm. 4).

2.2.3. Teori *Montage sequences*

Hunt (2015) menjelaskan konsep *montage sequences* sebagai teknik penyuntingan yang digunakan untuk mengkonsolidasi informasi naratif ke dalam urutan pendek dari beberapa adegan, sering kali dilengkapi dengan musik. Teknik ini mempercepat penyampaian informasi cerita kepada penonton secara efisien. *Montage* sendiri berasal dari kata kerja Prancis *monter*, yang berarti "merakit". Dalam film, ini merujuk pada istilah umum untuk penyuntingan. Namun, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan mode penyuntingan non-realistis tertentu yang menciptakan makna dari *footage* yang tidak terkait. (hlm. 162). Dancyger (2019) dalam bukunya *The Technique of Film Editing*, menjelaskan salah satu jenis *montage sequences* adalah *intellectual montage*. (hlm. 16).

2.2.3.1. *Intellectual Montage*

Menurut Dancyger (2019) yang mengutip Sergei Eisenstein, mendefinisikan *intellectual montage* sebagai teknik penyuntingan yang menggunakan kontras atau asosiasi ide untuk menghasilkan gagasan baru di benak penonton. Konsep ini mencakup penempatan gambar yang berbeda untuk menimbulkan makna atau pemahaman intelektual tertentu, seringkali melalui kombinasi simbolis atau metaforis. *Intellectual montage* juga sering digunakan sebagai metode penyuntingan yang memperkenalkan ide-ide ke dalam urutan untuk menggali emosional penonton. (hlm. 16-17).

2.3. TEORI EKSPLOITASI

Menurut Imron (2020) yang menggunakan pemahaman eksploitasi dari Marx, eksploitasi adalah upaya pemanfaatan subjek secara berlebihan atau sewenang-wenang hanya untuk kepentingan ekonomi, tanpa mempertimbangkan aspek kepatutan, keadilan, maupun kompensasi yang layak untuk kesejahteraan (hlm. 89).

Herbawono (2023), menyampaikan bahwa eksploitasi dalam sektor buruh di Indonesia seringkali melibatkan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pemilik modal dan pekerja. Dalam tulisannya tentang buruh pabrik di kawasan industri, ia menjelaskan bahwa upah rendah dan kondisi kerja yang buruk menjadi bentuk nyata dari eksploitasi tenaga kerja. (hlm. 2). Hal tersebut selaras dengan anggapan Sumarni (2024) yang mengutip Marcuse dalam mengidentifikasi bahwa hubungan eksploitasi seringkali melibatkan individu yang mengalami tekanan untuk mengeksploitasi orang lain meskipun mereka sendiri adalah korban eksploitasi, menciptakan siklus yang sulit diputuskan tanpa perubahan struktural dalam sistem sosial dan ekonomi. (hlm. 170-171).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis sebagai sutradara, meyutradarai film pendek fiksi bergenre drama sosial berjudul *Air Dan Mata Abdi* yang dibuat untuk menyelesaikan tugas akhir. Penulis berkolaborasi dengan produser, sinematografer, penata artistik, pengarah suara dan penyunting gambar menyampaikan pesan menggunakan *film language* dalam film pendek ini. Film pendek ini bercerita tentang Abdi (35), seorang mantan anak punk yang kini bekerja sebagai pencuci truk. Ia harus menghadapi duka kelam dari masa lalunya pada saat mencuci truk-truk yang digunakan untuk proyek pembangunan di lahan pengusuran bekas *basecamp* punknya.

Konsep Karya

Konsep Penciptaan: Penulis memilih konsep penciptaan penerapan *film language* dalam memvisualisasikan teori eksploitasi.